

KONSEPSI "YANG ESA" DALAM FILSAFAT NEOPLATONISME PLOTONIUS

Oleh:
Drs. H. Muzairi

PENDAHULUAN

Filsafat sampai kini tidak berhenti, masih jalan terus. Berbagai usaha filosof-filosof muncul untuk menjawab pertanyaan yang tak pernah hilang dari lubuk sanubarinya. Sulitnya pertanyaan itu justru mengenai hal segalanya, sehingga tak kunjung selesai. Pertanyaan itu bukan hanya meliputi dunia yang dapat dijamah, dapat dimiliki saja, melainkan juga mengenai "Tuhan".

Masalah Tuhan merupakan masalah asasi yang menyangkut kehidupan manusia secara menyeluruh. Pergumulan dengan masalah tersebut, tidak mungkin dihindari oleh manusia, ia bukan hanya masalah akademis melulu, ia persoalan lama yang tak kunjung habis juga. Usaha dari manusia baik itu ulama, sastrawan, sufi maupun filosof tak kunjung padam untuk menemukan tanda tanya historis itu. Sebab setiap peringkat perjalanannya senantiasa menimbulkan problema sendiri, karena itu masalah Tuhan adalah tema abadi dari perjalanan manusia.

Namun kalau kami mengetengahkan tema tentang "Tuhan" atau yang "Yang Esa" dari seorang filosof Junani Plotonius, bukan maksud untuk mendengarkan lagu lama. Lebih dari itu, sebenarnya kita semua insaf, dari sejarah, kita dapat belajar bahwa cita-cita yang batiniah dalam manusia baik itu ulama maupun sastrawan atau filosof terhadap apapun yang di luarnya, mewarnai terhadap pandangannya termasuk "Tuhan".

Akan tetapi manusia hidup di dunia ini mengalami kenisbian. Dari pengalaman ini manusia menghadapi tema yang abadi itu. Bagi filosof, soal tersebut merupakan soal yang rumit, seringkali menjadi sebab-sebab kegagalan pandangan falsafati mereka.

Adalah sangat menarik untuk mengamati macam-macam usaha filosof membahas tema abadi itu, salah satunya adalah Plotonius.

A. Riwayat Hidup Plotonius dan Karyanya

Plotonius adalah seorang filosof Zaman Antik yang dianggap paling penting dan dapat dijuluki "Plato kedua", lahir di Lykopolis (Mesir) tahun 205 meninggal tahun 270 M¹. Sebagai pemuda yang cerdas ia pergi ke Alexandria untuk belajar filsafat pada Amonius² selama 11 tahun. Dalam tahun 242 ia menjadi perwira militer dalam Kaisar Romawi Gornianus III yang menaklukkan Persi.³ Sesudah tentara Romawi tidak berjaya lagi ia pergi ke Antiocia. Kemudian pindah ke Roma, di Roma ia sempat mengajar selama 24 tahun (245 - 268).⁴

Ajaran filsafat Plotonius sangat dihargai oleh Kaisar Gallienus dan isterinya Salonina. Salonina sendiri sangat mendukung rencana Plotonius untuk menciptakan suatu negara utama dan sempurna menurut contoh Plato, dengan ibukotanya **Platonopolis**. Negara yang direncanakan itu akan didirikan di Campania, namun usaha mereka itu tidak menghasilkan apa-apa seperti usaha Plato di Syracuse.

Sesudah Plotonius mendekati hari tuanya ia mengundurkan diri dari kesibukan akademik dan pemerintahan kembali ke Campania dan meninggal di sana. Plotonius ketika ia mengarang buku usianya sudah mendekati tuanya. Murid dan sekretarisnya Prophyrios hanya mendapatkan catatan yang tidak lengkap sesudah gurunya meninggal. Dengan bersumber dari edisi Prophyrios ini, kita tidak dapat sungguh-sungguh mengerti rencana yang asli dari Plotonius. Edisi Prophyrios ini lazimnya disebut Ennedes. Ennedes yang asalnya dari bahasa Yunani "**ennea**" – "nine", 6 bagian yang masing-masing terdiri dari 9 buku. Adapun 6 bagian tersebut sebagai berikut:

Bagian pertama: berisi tentang problem-problem etika dengan pokok kajian, kebajikan, kebahagiaan, bentuk-bentuk keindahan, tentang baik dan buruk, dan hidup sesudah mati.

Bagian kedua: berisi tentang problem hal yang universal dengan pokok kajian, perbintangan, potensial dan aktual, gerak, kualitas dan bentuk, dan gnosis.

Bagian ketiga: berisi tentang problem-problem ontologi dengan pokok kajian, keabadian, ruang dan waktu, pandangan dunia.

Bagian keempat: Kosmologi serta fungsi jiwa. Dengan pokok kajian keabadian jiwa.

Bagian kelima: berisi tentang konsep emanasi.

Bagian keenam: berisi macam-macam problem, adapun yang pokok tentang angka-angka, determinisme dan indeterminisme, dan ragam tentang Ada.⁶

Sebenarnya murid Plotonius itu tidak hanya Prophyrios, ada yang lain yang paling tua adalah Amelius, akan tetapi yang paling menonjol adalah Prophyrios yang mampu mengedit semua kuliah-kuliah gurunya sehingga menjadi sumber utama untuk mengetahui filsafat Plotonius. Prophyrios sendiri meninggal pada tahun 300 M.

B. Sumber-sumber Filsafat Plotonius

Puncak terakhir dalam sejarah Filsafat Yunani adalah ajaran yang disebut dengan "**Neoplatonisme**". Sebagaimana namanya sudah menyatakan, bahwa aliran ini bermaksud menghidupkan kembali filsafat Plato. Meskipun pelopor "**Neoplatonisme**" yang pertama itu adalah Ammios, namun pendiri yang sebenarnya adalah Plotonius. Toh demikian tidak berarti bahwa pengikut-pengikut dan pendiri madhab ini tidak dipengaruhi oleh filosof-filosof lainnya, seperti Aristoteles, Stoa dan Phythagoras. Justeru Plotonius banyak menimba dari mereka, hanya dalam hal ini Plato diberi

punyai sifat-sifat. Akan tetapi sifat bukan hakekat itu tidak berarti Tuhan sama sekali tidak ada.

Tuhan tidak hanya ada, melainkan lebih daripada ada,¹⁸ karena bersifat sumber dari segala eksistensi, dan sumber yang **transendent** terhadap segala eksistensi duniawi, hakekat transendent, sifat sumber segala sifat duniawi yang tidak mempunyai sifat-sifat seperti sifat-sifat yang dihasilkannya. Jika orang menyangkal hakekat duniawi dan meneruskan berfikir dengan konsekuen, maka Tuhan tidak dapat dianggap sebagai hakekat dan menjadi **transendensi murni**. Prinsip ini menurut Plotonius berlaku pula untuk pengertian fikiran dan untuk semua katagori keduniawian.

Wujud yang tertinggi itu dinamakan oleh Plotonius dengan menggunakan istilah Phythagoras "**Yang Esa**" atau "**Yang Tunggal**".¹⁹ Dengan pengertian "yang ganjil" dihargai sebagai lebih sempurna daripada yang genap. Hakekat ketuhanan yang **transendent** diartikan oleh Plotonius sebagai sesuatu yang **tidak berforma**. Pendapat Plotonius ini sangat bertentangan dengan pendapat Aristoteles yang mengartikan Tuhan sebagai **forma murni**.

Plotonius berpendapat, bahwa Tuhan tidak dapat dianggap sebagai yang terbatas dalam pengertian angka ganjil. Dari sini perbedaan antara Plato dengan Plotonius menjadi sangat jelas. Ide-ide Plato, sebagai wujud tertinggi (termasuk di dalamnya ide keindahan) adalah bentuk yang dicitakan sebagai prinsip yang paling sendiri dan terbatas.

Lain halnya dengan Plotonius, cita-cita estetika Plato diganti dengan cita-cita mistik. Sifat keduniawian tidak dikonsentrasikan seperti ide Plato. Batasnya tidak ditentukan, seperti dalam Plato. Sebaliknya semua batas benda-benda alam dihapuskan. Dalam dunia estetika, pada benda-benda keindahan terdapat keadaan suatu yang stabil walaupun dapat berubah.

Menurut tafsiran Plotonius dalam keduniawian terdapat forma-forma yang lebih stabil yang bersifat ketentuan hakekat. Dalam keideaan sebagai wujud tertinggi semua prinsip-prinsip formil ditiadakan, yaitu mengatasi semua wujud, Yang Esa atau Yang Eka tak lain meniadakan yang bhinnika.²⁰

D. N o u s

Berhubung Yang Esa itu tidak berforma, maka Plotonius menjatuhkan pengertian **Dimiurgos**²¹, (Nous) dan Jiwa alam (soul). Yang Esa yang non forma itu dan prototipe hakekat keideaan terjadi tirai dan menjadi persona atau **hypostasis**. Wujud hakekat tertinggi itu atau hypostasis yang kedua, adalah Nous bersifat kerohanian dan menjadi sifat fikiran, dan Nous itu sendiri mengandung ide-ide Plato.

Dengan terjadinya fikiran timbul dualitas dan bersamaan itu pula timbul prinsip plastis, prinsip bentuk dan prinsip batas. Fikiran dan yang dipikirkan adalah satu, akan tetapi selalu dibedakan. Fikiran tidak dapat timbul tanpa ada yang difikirkan (**intensionalitas**). Fikiran menghasilkan "ba-

nyak” dan karena itu forma obyek-obyek pikiran yang bertentangan.

Di samping pikiran berarti juga adanya suatu subyek dan suatu obyek, sebagai dasar pikiran. Fikiran tidak mungkin tanpa berbandingan subyek-obyek. Nous itu adalah prinsip tertinggi kesubjektifan dan keobyektifan. Nous menciptakan pertentangan-pertentangan. Nous adalah hakekat obyek dan pikiran akan tetapi keduanya tidak sama.

Nous adalah pemegang ide-ide, karena ia bersifat hypostasis ide-ide hakekat menjadi pikiran suatu persona atau kepribadian. Karena Nous itu bersifat subyek dan obyek, ide-idenya tidak hanya bersifat kenyataan idiil melainkan menjadi hal-hal kenyataan riil. Dalam hal ini Plotonius melebihi Plato. Ide-ide Plato pun tidak hanya subyektif, melainkan merupakan obyek-obyek ideil dan bersifat kenyataan kebendaan.

Akan tetapi kenyataan tidak sama dengan kenyataan benda-benda keindraan jasmani atau prinsip ruang materi. Dalam prinsip itu dunia keideaan hanya secara tidak langsung dapat berhubungan dengan dunia benda-benda riil.

Peranan materi dalam alam pikiran Plotonius tidak seperti tersebut di atas. Dalam faham Plotonius, keobyektifan riil materi sudah terdapat dalam "surga ide" bersama-sama dengan cita-citanya, ialah dalam pikiran Nous. Tiap-tiap pikiran Nous bersifat kenyataan riil obyektif dan duniawi. Karena itu ide-ide dalam Plotonius tidak bersifat pengertian-pengertian umum, seperti ide-ide Plato, melainkan diartikan sebagai pengertian-pengertian individual; materi tidak dibutuhkan terlebih dahulu untuk memperbanyak pengertian-pengertian.

Hubungan antara Yang Esa dengan Nous adalah berat sebelah. Yang Esa, Dia sendiri tidak terganggu dengan ketenangannya, tidak terikat pada pengeluaran. Keharusan dalam ikatan ini hanya berada di dalam sesuatu yang telah keluar.

E. Nous dan Materi

Kalau Nous itu merupakan gambaran dari Yang Esa, maka soul atau jiwa dunia adalah gambaran Nous. Soul atau jiwa dunia yang mengandung dunia fisik, adalah hypostasis ketiga. Memang keobyektifan riil sudah terdapat dalam Nous, akan tetapi keobyektifan itu membutuhkan wadah atau eksistensi duniawi.²²

Eksistensi duniawi itu diadakan bukan sebagai proses yang memperbanyak ide-ide. Nous dalam pikiran mendasarkan semacam hakekat keindividualan akan tetapi Nous itu sendiri membutuhkan alat pencipta yang dapat menghasilkan "eksistensi duniawi" keindividualan itu. Karena Nous sedemikian itu menjadi perantara atau "Dimiurgos", ia menghasilkan hypostasis ketiga yang disebut Soul atau Jiwa alam, karena tiap-tiap tindakan Nous menjadi kepribadian.

Pada Plato semua alat proses alam menyerupai urutan yang jelas yang di dalamnya yang satu terdapat di bawah yang lain, makin lama makin

jauh dalam proses materi yang memperbanyak ide-ide. Proses itu oleh Plotonius diganti dengan proses "emanasi" yaitu bagaikan sinar matahari yang memancarkan sinarnya ke dalam ruang yang gelap.

Nous memancar terhadap jiwa alam tanpa meronah sendiri, sedangkan proses individualisasi sudah selesai sebelum di dalam Nous sendiri. Oleh karena itu menghasilkan individualisasi keindifiduan duniawi seperti pada Plato, tidak berarti menghilangkan wujud keideaan. Nampaknya dalam hal ini, pendapat Plotonius tentang hypostasis-hypostasis ini mirip-mirip dengan ajaran Kristen tentang Tuhan Tritunggal. Dalam ajaran tersebut, Tuhan secara itu pula memancar sebagai tiga hypostasis yang bersifat kepribadian, sehingga wujud ketuhanan dipertahankan dan Tuhan itu, walaupun demikian, masih dapat menciptakan dunia, sebagai Anak dan Roh Suci.

Soul atau Jiwa Alam, seperti yang digambarkan oleh Plotonius berfungsi dua. Sebagai prinsip wadah, dan ia berurusan dengan dunia ide-ide atau dunia pengertian. Dalam Jiwa Alam pun terdapat dua bagian: Keideaan dan materi. Dalam fungsi idealnya, jiwa itu adalah jiwa alam, dan dalam fungsi materi jiwa menjadi dunia riil "alam", materi meluas sebagai alam.

Karena dalam hal ini materi mempunyai wujud permulaan sehingga semua makhluk masuk siklus ketuhanan, unsur wujud permulaan yang anonim adalah materi itu pula. Dengan demikian pendapat Plotonius mendekati **pantheisme**.²³

Akan tetapi Plotonius tidak meneruskan pikirannya sampai perkembangan selanjutnya. Ia mempertahankan pengertian materi yang ditentukan oleh Plato ditolakannya, materi Plotonius hanya mengulang keideaan, sedangkan mengulang itu tidak berarti menciptakan bahkan lebih jauh dari Plato. Maka dari itu materi Plotonius lebih jelas dari Plato. Dan materi Plotonius tidak dapat disamakan dengan "ruang" Plato dan tidak berdiksi tak terhingga seperti ruang itu.

Sebaliknya materi itu terbatas, sedangkan dalam Plato materi itu tidak menghasilkan sifat positif, melainkan menciptakan sifat negatif atau eksistensi duniawi. Demikian itu materi menjadi prinsip kejahatan. Ada yang riil dan menurut Plotonius positif tidak diciptakan oleh materi melainkan hanya mengulangi dalam suasana eksistensi duniawi.

Pada Plato materi menambahkan sesuatu kepada kenyataan, sedangkan menurut Plotonius materi mengurangi sifat keideaan. Proses itu tidak bertujuan. Pendapat Plotonius yang terakhir ini mirip dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan, bahwa martabat wujud dalam kemulyaannya manakala bagian Formanya (suroh) semakin besar sedangkan hulunya (madah) semakin kecil. Dengan kata lain, bahwa hule mengurangi bobot kemulyaan forma untuk sampai kepada **forma murni**.

Akhirnya, walaupun materi menurut Plotonius mengurangi sifat kei-

deaan toh ia tidak mengabaikan begitu saja, di sinilah Plotonius menampakkan embivalensi bahwa alam duniawi yang tidak sempurna dalam sebagian besar sifat-sifatnya dapat ada di samping eksistensi surga yang dalam keideaan dan kenyataannya tersusun rapi dalam suasana Nous. Dan Soul atau Jiwa dunia selaku martabat yang paling rendah dalam seluruh martabat wujud atau hirarki wujud, adalah hypostasis yang paling kurang kesempurnaannya dan sumber kejahatan, sebab ia sudah jauh dari titik referensi.

F. Kesimpulan dan Penutup

Dari uraian-uraian dalam paper ini, dapat diambil kesimpulan, bahwa Plotonius telah sampai ke tingkat sejauh-jauhnya dalam "mensucikan" Tuhan (Yang Esa). Baginya Yang Esa itu adalah di atas segala sesuatu dan di atas semua "sifat" serta tidak dapat diberi predikat yang sesuai dengan subyeknya.

Dengan kata lain, Plotonius berusaha untuk tidak mensifati Yang Esa dengan sifat-sifat yang bisa mempengaruhi keesaan-Nya, namun toh ia sendiri akhirnya terjebak mensifati Yang Esa itu dengan sifat "kebaikan", meskipun ia tidak bermaksud bahwa sifat itu berdiri sendiri, akan tetapi kebaikan itu adalah hakekat Yang Esa sendiri. Jadi Zat dan kebaikan adalah satu kesatuan. Kesan yang timbul, bahwa pensifatan tersebut tidak bisa mengelakkan adanya pluralitas, sebab kebaikan mengandung arti bekas yang diberi baik.

Dengan demikian terjadilah perlawanan atau kedengarannya *contradictio in terminis*, sementara Plotonius melarang untuk mensifati yang bisa menimbulkan pluralitas, tetapi di lain pihak ia mensifati yang mengandung pluralitas. Ia memakai cara negasi dengan meniadakan sifat-sifat, tetapi pada saat itu juga ia menggunakan cara positif, mensifati Yang Esa dengan kebaikan.

Untuk mempertahankan Keesaan atau Yang Maha Satu mutlak dan bersih dalam hubungannya dengan wujud-wujud lainnya, maka Plotonius harus mengatakan, bahwa Yang Esa menciptakan *hypostasis-hypostasis*. *Hypostasis Nous*, dan *Nous* membuat *hypostasis* ketiga, yaitu *soul*, dan *hypostasis* ini membuat wujud-wujud yang ada di bawahnya menurut urutan sampai ke tingkat hule (*via emanentia*). Dan penciptaan itu bukan karena kehendak, melainkan keharusan yang pasti bagi sifat atau tabiat kebaikan Yang Esa.

Ada kesalahan yang mendasar dalam pikiran Plotonius dalam mengartikan kesempurnaan Yang Esa, yaitu ia mengartikan kesempurnaan Yang Esa diam tidak bergerak lagi stagnasi, *inaction* tidak berforma, maka kesempurnaan yang demikian itu menjadikan Dia netral diam dan membebu, tak berdaya dan bercita, bahkan dapat disebut ketiadaan mutlak.

Padahal kesempurnaannya melingkupi juga luas-Nya yang tak terbatas dari visi-Nya yang kreatif. Dan seandainya kita berbicara tentang Yang Esa atau Tuhan hanya bersifat negasi saja, maka sesungguhnya kita tidak